

BAB V

PENUTUP

5.3. Kesimpulan

Sejatinya semua pembahasan pada bab-bab terdahulu mengarah kepada persoalan yang menjadi fokus perhatian penulis, yaitu kajian atas religiositas *Bosoq*. Sistem religiositas *Bosoq* sendiri merupakan suatu bentuk kepercayaan lokal yang muncul dari kalangan orang Buna⁶⁶ di Tasgol itu sendiri seturut kebudayaan yang mana menjadi ruang lingkup di mana mereka hidup.

Penulis hendak menyatakan bahwa orang Buna⁶⁶ di Tasgol dalam dinamika kehidupan budayanya menyadari ada dua tempat kultus utama, yaitu *mil goni'on* (“tiga di dalam”) dan *guni goni'on* (“tiga di luar”). Eksistensi *Bosoq* merupakan bagian dari *guni goni'on* yang dimaknai bukan hanya merupakan bangunan-bangunan tradisional yang tersusun dari bongkahan-bongkahan batu dan lempengan-lempengan batu besar. *Bosoq* bernilai melampaui benda-benda duniawi itu, yakni sebagai tempat sakral, simbol manifestasi dan realisasi dari transendensi *Hot Esen* (“Yang Tertinggi Melampaui Matahari”) sebagai *Por Gomo* (“Pemilik Yang Sakral”) sehingga Yang Tertinggi selalu dialami secara imanen di dalam dunia.

Melalui prinsip “iluminasi” dapat dipahami bahwa *Hot Esen* merupakan Pemberi daya hidup dalam manifestasi diri sebagai *suma o selek Gomo* di *Bosoq il*. *Hot Esen* merupakan Pemberi kesejahteraan dalam manifestasi diri sebagai *subul o ba' Gomo* di *Bosoq tala*. *Hot Esen* merupakan Pelindung dalam manifestasi diri sebagai *muk masak Gomo* di *Bosoq besidara*. Maka *Hot Esen* sebagai Yang Tertinggi Melampaui Matahari, Sang Maha Daya Ilahi, Bapa Segala Terang yang penuh kuasa atas alam semesta bisa didekati oleh orang Buna⁶⁶ di Tasgol melalui ritus *Bosoqmal* (“mengunjungi Mezbah”).

Ritus-ritus yang dilakukan bukan merupakan ibadat penyembahan berhala atau kultus

“fetishisme”, yaitu bahwa orang primitif menyembah objek-objek alamiah, seperti yang dituduhkan oleh ahli sejarah agama Max Muller dan Tylor. Mengikuti “kerangka dialektika antara yang sakral dan yang profan” menurut Mircea Eliade maka bukan batu, pohon, hutan, sumber mata air yang hormati, tetapi semua itu dihayati oleh orang Buna“ di Tasgol sebagai manifestasi *Hot Esen*.

Oleh karena itu *Bosoq* menjadi tempat bersembah-sujud dengan kesadaran batin (rasa religiositas) yang mendalam dalam upaya mempersatukan diri dengan hal-hal yang suci, yaitu tiga figur sakral; *mugen, so'e o kaluk* sebagai roh-roh pengantara antara orang Buna“ dengan figur *Hot Esen* yang menjadi harapan dan tujuan terakhir, yang tidak perna boleh dilalaikan, tetapi justru kepadaNya harus diarahkan pilihan dengan cermat, dan padaNya orang Buna“ harus kembali pulang setelah jatuh dalam dosa dalam suka-duka perziarahan hidup mereka. Dengan demikian *Bosoq* juga menjadi simbol persatuan dan harmoni dalam komuniasi dan relasi cinta yang mesra antara orang Buna“ dengan sesamanya, para leluhur, lingkungan alam dan Yang Tertinggi atau Tuhan.

Selain dimensi religi yang sangat khas, *Bosoq* juga memantulkan ajaran etis-moral dalam kehidupan sosio-kultural dan kehidupan kosmis, yakni bagaimana seharusnya orang Buna“ berlaku baik dan benar seturut kodrad dirinya sebagai “anak dan keturunan kesayangan dari Bapa” dalam mengejar kesempurnaan diri lewat keterbukaan diri untuk mencintai diri dan sesama, membangun diri dan lingkungan alam di mana saja dia hidup (dinamika yang bersifat horisontal), hingga mencapai kesempurnaan secara mutlak dalam persekutuan dengan Tuhan yang melampaui Langit lewat sebuah ibadah. Semuanya ini bermuara pada sebuah upaya manusia untuk menjadi orang bijaksana, yaitu orang yang berintelektual mantap, bermoral baik, dan baik pula spiritualnya, dan mampu menggunakannya demi pembangunan diri, sesama dan lingkungan sehingga semakin luhur martabatnya dalam kesatuannya dengan Tuhan.

Dengan demikian tidak dapat disangkal lagi bahwa hakekat dari adanya produk dan praktek kebudayaan *Bosoq* dari kalangan orang Buna¹ di Tasgol Dasarai Lamaknen Kabupaten Belu menyediakan sistem gagasan, cita-cita, nilai-nilai kemanusiaan seperti etis-moral, sosio kultural, kosmis, religius yang dianggap layak untuk dihayati karena di sana terpancar hal-hal yang baik, yang bermanfaat, yang indah, yang sungguh memberikan makna dan arah bagi hidup manusia, sebagaimana dikatakan oleh Jan Bakker.

5.4. Usul-Saran

Di akhir skripsi ini, penulis memberikan beberapa usul-saran yang kiranya bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi semua pihak yang membaca tulisan ini, sesuai dengan status dan peran masing-masing dalam kehidupan bersama, agar senantiasa dapat memberikan perhatian terhadap eksistensi *Bosoq* sebagai salah satu fenomena budaya yang khas dari orang Buna¹ di Tasgol Dasarai Lamaknen Kabupaten Belu.

1) Bagi Civitas Akedemika Fakultas Filsafat

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum menjangkau seluruh aspek kehidupan orang Buna¹ di Tasgol. Oleh sebab itu secara khusus penulis tujukan usul-saran ini bagi para mahasiswa dan peneliti, terutama bagi civitas akademika Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang agar bisa lebih mengembangkan hasil karya ilmiah ini ke arah yang lebih sempurna.

2) Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Belu

Pemerintah daerah Kabupaten Belu dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata diharapkan untuk memperhatikan aset budaya yang ada di daerah, agar nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam seluruh aspek kehidupan orang Buna¹ tetap dipromosikan, dipelihara dan dijaga dari arus modernisasi yang dapat melemahkan bahkan

menghilangkan kekayaan nilai-nilai tersebut sehingga mampu membangun kehidupan masyarakat desa dengan modal kekayaan kearifan lokal yang ada.

3) Bagi Gereja

Iman agama Katolik tidak selalu harus berhadapan muka dengan iman religi lokal seperti dua petarung yang mewajibkan adanya kemenangan salah satu pihak. Keduanya harus mampu mengintegrasikan berbagai tarikan dan tegangan yang ada, salah satunya melalui apa yang disebut *inkulturasi*. Oleh sebab itu adanya nilai kebenaran iman yang unik dari agama asli orang Buna¹¹ sebagaimana yang telah dipaparkan dalam skripsi ini semoga disadari oleh pihak Gereja dan dijadikan bahan refleksi bagi para agen pastoral yang bertugas di wilayah suku Buna¹¹ agar lebih mengenal budaya orang Buna¹¹ sebagai pintu masuk untuk berteologi sesuai dengan pemahaman yang kontekstual dengan umat setempat, demi menjembatani dualisme dan sinkretisme iman, dan lebih dari itu untuk menghilangkan stigma negatif atas kultus religius sebagai tindakan penyembahan berhala.

4) Bagi Orang Buna¹¹

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah dan seni tulis mengenai nilai-nilai budaya yang dihidupi. Lebih dari itu, diharapkan dapat membantu membuka pola pikir orang Buna¹¹ di Dasarai Lamaknen, khususnya di Tasgol untuk menyadari, mengenal, memahami konsep yang benar terhadap *Hot Esen*, *mugen* dan *so'e o kaluk*, sehingga lebih bersedia untuk terbuka terhadap ajaran iman Katolik, serta mengenal hakikat diri manusia dalam hubungan dengan tiga figur sakral tersebut, sehingga orang Buna¹¹ dapat melestarikan nilai-nilai kebudayaan dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini, termasuk dalam kehidupan menggereja.

Berbagai praktek hidup yang mencerminkan hakekat kemanusiaan sebagai orang Bana dengan berpangkal dari tradisi kebudayaan harus terus dihayati dan pantas untuk senantiasa dipromosikan. Dengan demikian orang Bana diharapkan dapat semakin beriman, semakin manusiawi dalam segala aspek kehidupan yang digelutinya.

Akhirnya, "...janganlah kebijaksanaan itu menjauh dari matamu, peliharalah itu" (bdk. Ams 3:21), dan sekiranya kebijaksanaan itulah yang disebarluaskan, ditancapkan, dipancarkan, dimunculkan dalam karya hidup manusia dimana pun berada. Sebab dengan itulah manusia senantiasa berada dalam gendongan "Bapa" dan pangkuan "Bapa" (*timon*).

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB:

ALKITAB DEUTEROKANONIKA, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

LIPUR POR TOMA TIP GIE, Kitab Suci Perjanjian Baru dalam Bahasa Bunaq, Pusat Pastoral Keuskupan Atambua – Timor – NTT – Indonesia, 1988.

DOKUMEN GEREJA:

Konsili Vatikan II, “*Pernyataan Nostra Aetate Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani Art. 2*”, dalam Hardawirjana, R (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Fransiskus, Paus., *Ensiklik Laudato Si,, Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama Art. 2, 231, 14*, dalam P. Harun, Martin., (penerj.), Jakarta: OBOR, 2015.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI:

Bele, Anton., *Kamus Bahasa Buna” – Indonesia*, Kupang: Gita Kasih, 2009.

Heuken, A., *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1991.

Prent, K., *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (edisi 3), Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

BUKU:

Antonius, Bele., *Nurani Orang Buna”: Spiritual Capital dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2011.

Bakker, J.W.M., *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Bere Mali, Benediktus., *Kembali ke Akar*, Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008.

Bismoko, J. (ed.), *Dialogue An English Journal for Young Readers, IKIP Shanata Dharma No: 3/X-1982*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Bria, Benyamin Yosef (ed.), *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru Yang Pluralis dan Inklusif*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.

Dhavamoni, Mariasusai., *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Djohiri, Taufiq Rohman, dkk., *Antropologi Untuk SMA Kelas XII*, Jakarta: Yudhistira, 2006.
- Harris, Ralph W., *Lambang-Lambang di Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- Hick, Jhon., *Tuhan Punya Banyak Nama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2006.
- Kebung, Kondrad., *Filsafat Berpikir Orang Timur*, Jakarta: Pustaka Publisher, 2011.
- Kichberger, Georg., *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, Maumere: Ledalero, 2002.
- Koi Asa, Yun., *Ada Apanya Aitoun, Aitoun Apa Adanya*, Atapupu: Pustaka Amal, 2012.
- Manehat, Piet dan Gregor Neonbasu (ed.), *Agenda Budaya Pulau Timor I*, Nenuk: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor, 1990.
- Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Djakarta: Pantjuran Tudjuh, 1980.
- P. Panda, Herman., *Agama-Agama dan Dialog Antar-Agama Dalam Pandangan Kristen*, Maumere: Ledalero, 2013.
- Pieris, Aloysius., *Berteologi Dalam Konteks Asia*, diterjemahkan oleh M. Harjana, Agus., Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, *Berpastoral Secara Baru: Hasil Musyawara Pastoral VI Keuskupan Atambua - Emaus, 23-29 November 2009*, Kupang: CV. Lima Bintang, 2013.
- Saku, Dominikus., *Agama: Evokasi Kepenuhan Hidup*, Jakarta: Binamitra Megawarna, 2007.
- Sastrapratedja, M (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Snijders, Adelbert., *Manusia dan Kebenaran*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Soekonto, Soerjono., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1982.
- Sudarminta, J dan S.P. Lili Tjahjadi (ed.), *Dunia, Manusia dan Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tefa, Daniel (ed.), *Belu, Pemimpin dan Sejarah*, Atambua: Sesawi, 2006.
- _____, *Jejak Tapak Sang Guru*, Atambua: Condido Art Print, 2008.
- Timo, Eben Nuban., *Sidik Jari Allah dalam Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Un Bria, Florens Maksi., *The Way To Happiness Of Belu People*, Jakarta: Caritas Publishing House Indonesia, 2004.
- Vianey, Watu Yohanes., *Pata Dela dan Representasi Citraan Manusia dari Etnik Ngada Perspektif Kajian Budaya*, Kupang: Gita Kasih, 2010.

Watimena, Reza A.A., *“Membongkar Rahasia Manusia”*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

MANUSKRIP:

Bele, Pankras., *Rekapitulasi Penduduk Dusun Barufehan Keadaan Bulan Juni 2015*, Barufehan 27 Juli 2015, Pkl 08.00 WITA.

_____, *Timon A Si Sera (“Doa atas Kurban Persembahan”)*, 07 Juli 2015 di Ma Ratun Kewar, Tersimpan dalam Rekaman Audio-Visual.

Jegalus, Norbertus., *Pancasila dan Invocatio Dei* (diktat), Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2016.

Leki, Matias., *Timon Gotin o Gogo (“Doa Membangunkan dan Mengundang”)*, 07 Juli 2015 di Ma Ratun Kewar, Tersimpan dalam Rekaman Audio-Visual.

_____, *Timon Zab Gasarat (“Doa Saat Menyeret Anjing”)*, 28 Juni 2016 di Dusun Lookun Desa Dirun, Tersimpan dalam Rekaman Audio HP.

Mali, Agustinus., *Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Dirun Keadaan Bulan Juni 2015*, Berloo 25 Juli 2015, Pkl. 09.00 WITA.

Pakaenoni, Hironimus., *Bahan Ajar Mata Kuliah Homiletika* (diktat), Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2007.

Saku, Dominikus., *Filsafat Ketuhanan* (diktat), Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2009.

Tangi, Antonius Marius., *Liturgi: Sumber dan Puncak Kehidupan* (diktat), Ledalero: STFK Ledalero, 2007.

Vianey, Watu Yohanes., *Bahan Ajar Mata Kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (diktat), Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2011.

WAWANCARA:

Bele, Pankras., *Wawancara 10 Agustus 2016 di Dusun Barufehan*, Tersimpan dalam Rekaman Audio.

Leki, Matias., *Wawancara 28 Juni 2016 di Dusun Lookun Desa Dirun*, Tersimpan dalam Rekaman Audio.

_____, *Wawancara 6 Agustus 2015 di Dusun Lookun Desa Dirun*, Tersimpan dalam Rekaman Audio.

Leto, Paulus dan Abraham Loe., *Wawancara 08 Juli 2015 di Dusun Lookun Desa Dirun*, Tersimpan dalam Rekaman Audio.

Leto, Paulus., *Wawancara 09 Juli 2015 di Dusun Lookun Desa Dirun*, Tersimpan dalam Rekaman Audio.

_____, *Wawancara 24 Juli 2015 di Lookun Desa Dirun*, Tersimpan dalam Rekaman

Audio.

Mali, Agustinus., *Wawancara 25 Juli 2015*, di **Dusun Berloo Desa Dirun**, Tersimpan dalam Rekaman Audio.

Olo, Magdalena., *Wawancara 30 Juli 2016*, di **Dusun Berloo Desa Dirun**, Tersimpan dalam Rekaman Audio.

INTERNET:



<https://id.wikipedia.org/wiki/Paul-F.Kniter>, Diakses: 30 November 2015, Pkl. 12.20.WITA.

<http://benymali.blogspot.com/2010/07/Untung-Ada-Yang-Tulis-Tentang-Adat-Suku-Bunak-En-Gua-dan-A-Gua.html>, Diakses: 23 April 2013, Pkl. 12:30 WITA.

<http://gereja-dalam-dokumen-fabc-2013.html>, Diakses: 24 November 2016, Pkl.18.20 WITA.

LAMPIRAN:

1. DAFTAR INFORMAN

1) Matias Leki

Umur : 60 tahun